

Pengaruh *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan

Nurul Shally Mahaqqy^{1*}, Rohma Septiawati², Meliana Puspitasari³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Universitas Buana Perjuangan Karawang, Karawang, Indonesia

Email: ¹Ak19.nurulmahaqqy@mhs.ubpkarawang.ac.id, ²Rohmaseptiawati@ubpkarawang, ³Meliana@ubpkarawang.ac.id

Email Penulis Korespondensi: ¹Ak19.nurulmahaqqy@mhs.ubpkarawang.ac.id

Abstrak--Tujuan penelitian ini ialah guna menganalisa pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023 dengan sampel sebanyak 15 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan metode pengumpulan data skunder melalui annual report dan sustainability report dari www.idx.co.id, dan untuk peringkat PROPER informasi diperoleh dari website resmi PROPER yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Analisis data dilakukan dengan bantuan SmartPLS 4 menggunakan metode *Structural Equation Modeling*. Penelitian memiliki kebaruan dalam penambahan variabel independen yaitu kinerja lingkungan. Selain itu, terletak pada perbedaan sektor perusahaan, waktu penelitian, dan pengambilan sampel penelitian. Kinerja Lingkungan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi perusahaan dalam menerapkan *green accounting*, dan kinerja lingkungan sesuai dengan standar untuk meningkatkan kepentingan lingkungan hidup.

Kata Kunci: *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, Nilai Perusahaan

Abstract--The purpose of this study is to analyze the influence of green accounting and environmental performance on the value of the company. This study uses a quantitative approach. The population in this study is the mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2023 with a sample of 15 companies. Sampling using purposive sampling technique with secondary data collection method through annual report and sustainability report from www.idx.co.id, and for proper ratings information is obtained from the official PROPER website maintained by the Ministry of Environment. Data analysis was conducted with the help of SmartPLS 4 using Structural Equation Modeling method. The research has a novelty in the addition of independent variables, namely environmental performance. In addition, it lies in the differences in company sectors, research time, and research sampling. Environmental performance has an influence on the value of the company, while green accounting has no influence on the value of the company. This research is expected to be used as an evaluation material for companies in implementing green accounting, and environmental performance in accordance with standards to improve environmental interests.

Keywords: Green Accounting, Environmental Performance, Company Value

1. PENDAHULUAN

Perkembangan lanskap bisnis di negara berkembang saat ini memicu persaingan ketat antarperusahaan untuk meningkatkan citra korporat di mata publik. Secara konvensional, maksimalisasi laba dianggap sebagai indikator utama pencapaian kinerja sekaligus penggerak utama nilai perusahaan yang merepresentasikan pandangan serta ekspektasi pasar. Namun, seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu keberlanjutan, orientasi nilai perusahaan tidak lagi hanya bertumpu pada aspek finansial semata (single bottom line), melainkan telah bergeser ke arah aspek sosial dan lingkungan (triple bottom line). Pengungkapan informasi mengenai tanggung jawab serta kepedulian lingkungan oleh manajemen kini bertindak sebagai sinyal strategis yang mampu memengaruhi sentimen pasar dan mendorong nilai komersial perusahaan.

Meskipun kesadaran etis ini mulai berkembang, dalam realitas empiris masih sering ditemukan operasional entitas bisnis yang justru mengabaikan kelestarian ekosistem demi memburu keuntungan jangka pendek. Indonesia sebagai negara yang dianugerahi kekayaan sumber daya alam mineral melimpah, menjadi saksi pertumbuhan pesat industri pertambangan. Di satu sisi, sektor ini memberikan kontribusi masif terhadap perekonomian nasional; namun di sisi lain, aktivitas eksploitasi komoditas tambang membawa risiko ekologis yang sangat tinggi, mulai dari pencemaran udara, kerusakan lahan, hingga marginalisasi sosial masyarakat di sekitar wilayah operasional. Insiden kerusakan lingkungan akibat aktivitas korporasi ini terbukti memberikan dampak negatif instan yang mampu mendegradasi reputasi korporat serta merugikan penilaian investor secara masif.

Fenomena kejatuhan nilai pasar akibat kelalaian ekologis secara nyata dialami oleh PT RMK Energy Tbk, sebuah perusahaan yang bergerak di sub-sektor minyak, gas, dan batu bara. Akibat pelanggaran operasional berupa pencemaran udara masif dari debu pengolahan batu bara (conveyor) yang dikeluhkan oleh masyarakat Selat Punnai,

perusahaan ini menerima sanksi tegas dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Dampak dari sanksi hukum dan hilangnya kepercayaan publik tersebut langsung memicu tren penurunan harga saham yang berkepanjangan, hingga puncaknya Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan emiten tersebut dari indeks prestisius Quality30. Fenomena ini menjadi bukti nyata bahwa fluktuasi harga saham mencerminkan keyakinan investor terhadap mitigasi risiko non-finansial perusahaan. Ketika perusahaan dinilai abai terhadap komitmen keberlanjutan, pasar akan merespons negatif melalui penarikan modal yang berujung pada kejatuhan nilai perusahaan.

Sebagai instrumen strategis untuk memitigasi isu tersebut, green accounting hadir untuk mengidentifikasi, mengukur, alokasi, dan melaporkan biaya dampak lingkungan ke dalam laporan keuangan tahunan. Pengintegrasian komponen biaya lingkungan ini diharapkan mampu meningkatkan transparansi informasi ekologis sehingga memberikan daya saing bagi perusahaan. Beberapa studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh [1], [2] membuktikan bahwa transparansi melalui green accounting mampu meningkatkan kepercayaan investor dan menaikkan harga saham. Namun, hasil yang kontradiktif ditemukan oleh [3], [4] yang menyatakan bahwa green accounting tidak memengaruhi nilai perusahaan karena investor cenderung mengabaikan laporan biaya lingkungan sukarela dan tetap memprioritaskan indikator profitabilitas konvensional.

Selain aspek akuntansi, environmental performance atau kinerja lingkungan juga memegang peran krusial. Kinerja lingkungan mendeskripsikan efektivitas langkah nyata perusahaan dalam menanggulangi kerusakan alam melalui pemantauan kepatuhan regulasi, pengelolaan limbah, dan efisiensi sumber daya. Penelitian oleh [5], [6] mengonfirmasi bahwa kinerja lingkungan yang optimal berkontribusi positif pada keuntungan jangka panjang dan mendorong citra korporat di mata investor yang peduli lingkungan. Sebaliknya, [7], [8] justru mendapati bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki korelasi signifikan dengan nilai perusahaan, dengan argumen bahwa kinerja keuangan tetap menjadi pertimbangan utama pasar dalam keputusan alokasi modal.

Adanya inkonsistensi (*research gap*) dari hasil riset terdahulu melatarbelakangi urgensi dilakukannya penelitian ini. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada lokus pengamatan yang diarahkan khusus pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, dengan memanfaatkan momentum data empiris terbaru periode 2019–2023. Periode ini merupakan fase transisi krusial pasca-pandemi, di mana dinamika pasar modal global menuntut integrasi investasi hijau secara lebih ketat. Riset ini mengevaluasi variabel independen Kinerja Lingkungan yang diukur melalui peringkat formal PROPER oleh KLHK, dikombinasikan dengan variabel Green Accounting. Berbeda dengan studi manufaktur generik, fokus pada industri high-profile (pertambangan) diharapkan mampu memberikan konfirmasi yang lebih akurat mengenai perilaku pasar modal di Indonesia dalam merespons isu keberlanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada Teori Legitimasi, yang menyatakan bahwa kelangsungan hidup suatu organisasi sangat bergantung pada kesesuaian operasionalnya dengan norma, etika, dan ekspektasi sosial yang berlaku di masyarakat. Dalam perspektif ini, pelaporan akuntansi hijau serta pencapaian kinerja lingkungan bertindak sebagai instrumen komunikasi strategis untuk meraih penerimaan sosial (*social licence to operate*). Ketika legitimasi tersebut diperoleh, risiko hukum dan sosial dapat ditekan, yang pada akhirnya akan dikapitalisasi pasar dalam bentuk penguatan nilai perusahaan jangka panjang.

Mengacu pada latar belakang masalah dan inkonsistensi empiris di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara mendalam mengenai "Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2023". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan akuntansi lingkungan sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi manajemen korporasi tambang dalam mengelola regulasi lingkungan hidup demi meningkatkan nilai perusahaan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-komparatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif, terukur, dan berbasis pada data numerik yang diuji menggunakan metode statistik. Tujuan utama dari rancangan ini adalah untuk menguji hipotesis empiris mengenai pengaruh Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan pada sektor industri pertambangan.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2019–2023. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang selaras dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria penentuan sampel yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2019–2023.
- Perusahaan sektor pertambangan yang secara berturut-turut berpartisipasi dan memiliki laporan peringkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang dipublikasikan resmi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) selama tahun 2019–2023.
- Perusahaan sektor pertambangan yang mempublikasikan laporan tahunan (annual report) dan/atau laporan keberlanjutan (sustainability report) secara lengkap serta memuat informasi biaya lingkungan hidup secara konsisten dari tahun 2019–2023.

Berdasarkan kriteria pengujian tersebut, diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan pertambangan yang memenuhi syarat untuk dianalisis selama periode 5 tahun pengamatan, sehingga total unit observasi dalam penelitian ini berjumlah 75 data pengamatan.

3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel (kombinasi cross-section dan time-series) yang bersifat sekunder. Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen resmi perusahaan yang diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs resmi masing-masing emiten pertambangan yang menjadi sampel. Sementara itu, data mengenai peringkat kinerja lingkungan diperoleh melalui laporan tahunan resmi PROPER yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

- Nilai Perusahaan (Variabel Terikat / Y)
Nilai perusahaan merupakan representasi dari kinerja finansial dan non-finansial yang mencerminkan tingkat kepercayaan pasar serta nilai komersial dari saham ekuitas perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan indikator tunggal berbasis data manifest nilai pasar saham korporasi.
- Green Accounting* (Variabel Bebas / X_1)
Green Accounting didefinisikan sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengungkapan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh entitas bisnis untuk menanggulangi, mengevaluasi, serta meminimalkan dampak negatif operasional pertambangan terhadap ekosistem sekitar. Variabel ini diukur secara kuantitatif melalui total alokasi biaya lingkungan yang disajikan di dalam laporan keuangan atau laporan keberlanjutan tahunan perusahaan.
- Kinerja Lingkungan (Variabel Bebas / X_2)
Kinerja lingkungan mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memelihara keseimbangan alam, menanggulangi limbah, mencegah pencemaran, serta mematuhi regulasi tata kelola ekologis. Variabel ini diukur menggunakan skor peringkat PROPER dari KLHK dengan skala ordinal 1 sampai 5. Penilaian peringkat PROPER diklasifikasikan ke dalam 5 tingkatan warna sebagai berikut:

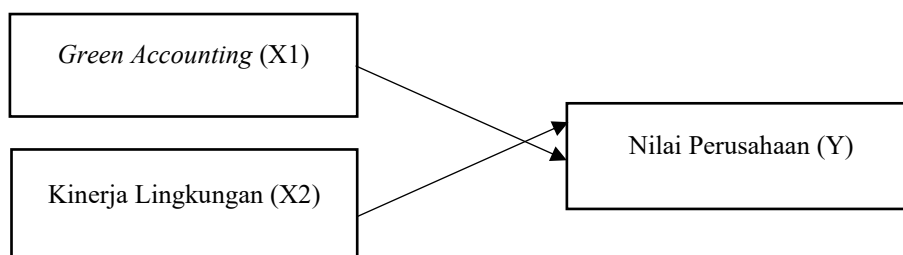
Tabel 1 Penilaian Peringkat PROPER

Peringkat	Skor	Keterangan
Emas	5	Perusahaan secara berkelanjutan mengedepankan aspek ramah lingkungan dalam setiap kegiatan produksi dan pelayanan, serta menegakkan prinsip etika dan tanggung jawab sosial dalam menjalankan usahanya.
Hijau	4	Menerapkan pengelolaan lingkungan yang melampaui ketentuan hukum dengan menjalankan sistem manajemen lingkungan yang efektif, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya, serta menunaikan tanggung jawab sosial secara optimal.
Biru	3	Mengelola lingkungan berdasarkan standar dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam aturan undang-undang yang berlaku.
Merah	2	Melaksanakan pengelolaan lingkungan, tetapi pelaksanaannya masih belum memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam aturan undang-undang.
Hitam	1	Sengaja melaksanakan tindakan ataupun bersikap lalai yang menimbulkan pencemaran maupun kerusakan lingkungan dan melanggar ketentuan aturan undang-undang serta mengabaikan pelaksanaan sanksi administratif yang telah ditetapkan.

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022

5. Kerangka Konseptual Penelitian

Kopseptual pada penelitian ini menerangkan hubungan antara *Green Accounting* (X1) pada Nilai Perusahaan (Y) dan Kinerja Lingkungan (X2) terhadap Nilai Perusahaan (Y).



Gambar 1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Diolah (2025)

6. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 4 menggunakan metode Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Variance (VB-SEM). Tahapan analisis data dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu:

a. Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

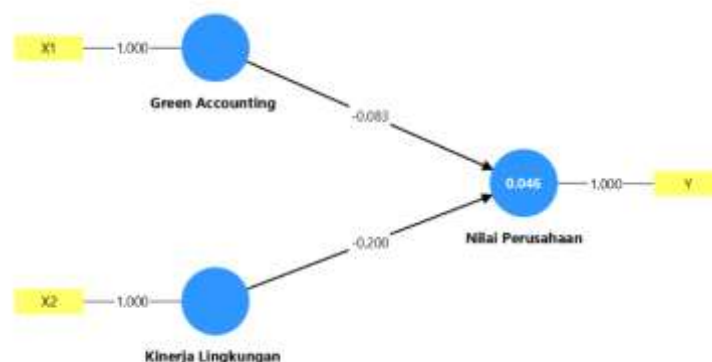
Digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Karena model ini diestimasi menggunakan indikator tunggal (single-item construct) untuk masing-masing konstruk, maka nilai loading factor, Average Variance Extracted (AVE), Cronbach's Alpha, dan Composite Reliability secara matematis akan bernilai 1,000. Nilai ini memenuhi kriteria validitas konvergen dan reliabilitas mutlak untuk indikator tunggal.

b. Analisis Model Struktural (Inner Model)

Digunakan untuk menguji kekuatan prediksi model melalui nilai R-square (R^2) serta melakukan uji hipotesis (jalur kausalitas) melalui metode bootstrapping. Kriteria pengujian hipotesis (pengaruh parsial) dinilai berdasarkan parameter statistik nilai koefisien jalur (path coefficient), nilai T-statistik (signifikan jika $T > 1,96$), dan P-value (signifikan jika $P < 0,05$) pada tingkat signifikansi 5%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian outer model dalam Variance-Based Structural Equation Modeling (VB-SEM) bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas dari instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan indikator tunggal (single-item construct) berbasis data manifest langsung untuk mengukur variabel *Green Accounting* (X₁), Kinerja Lingkungan (X₂), dan Nilai Perusahaan (Y).



Gambar 2. Model Penelitian
Sumber: Olah Data (SmartPLS), 2024

Berdasarkan hasil pemrosesan data menggunakan SmartPLS 4, diperoleh nilai loading factor untuk masing-masing indikator variabel sebesar 1,000. Konsekuensinya, parameter pengujian validitas konvergen dan reliabilitas yang diwakili oleh nilai Average Variance Extracted (AVE), Cronbach's Alpha, dan Composite Reliability (CR) untuk seluruh konstruk menunjukkan angka mutlak 1,000. Sesuai dengan kaidah metodologi SEM, nilai AVE yang telah melampaui batas minimal 0,50 dan nilai reliabilitas di atas 0,70 membuktikan bahwa seluruh instrumen dalam model ini valid dan reliabel secara absolut untuk pemodelan indikator tunggal.

4.1 Outer Model

a. Uji Validitas

Loading Factor

Tabel 2 Nilai *Outer Loading*

	<i>Green Accounting</i>	Kinerja Lingkungan	Nilai Perusahaan
X1	1,000		
X2		1,000	
Y			1,000

Sumber: Olah Data (2025)

Seluruh indikator dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *outer loading* atau *loading factor* untuk setiap variabel telah melebihi 0,7, misalnya yang terlihat pada tabel diatas. Ini menerangkan yaitu seluruh variabel sesuai uji validitas dan dapat dinyatakan sebagai valid.

Average Variance Extracted (AVE)

Dibawah ini ialah tabel yang memperlihatkan nilai rata-rata setiap variabel yang memiliki nilai minimal 0,5 atau lebih.:

Tabel 3 *Average Variance Extracted (AVE)*

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
<i>Green Accounting</i>	1,000
Kinerja Lingkungan	1,000
Nilai Perusahaan	1,000

Sumber: Olah Data (2025)

Seluruh variabel pada studi ini sesuai standar yang dianggap memadai. Ini bisa diketahui dalam tabel sebelumnya, di mana *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, serta Nilai Perusahaan masing-masing memperlihatkan nilai AVE diatas 0,5.Seluruh variabel penelitian ini sesuai dengan syarat ketentuan. Hal ini diketahui dari tabel diatas, di mana *Green Accounting*, Kinerja Lingkungan, dan Nilai Perusahaan mempunyai nilai AVE lebih dari 0,5.

b. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel dikatakan memiliki reliabilitas yang baik bila nilai reliabilitas gabungan melebihi 0,7. Di bawah ini terdapat nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*:

Tabel 4. *Cronbach's Alpha dan Composite Reliability*

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
<i>Green Accounting</i>	1,000	1,000
Kinerja Lingkungan	1,000	1,000
Nilai Perusahaan	1,000	1,000

Sumber: Data diolah (2025)

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa seluruh variabel yang dianalisis telah memenuhi standar yang ditentukan dan dianggap dapat diandalkan. Ini terlihat dari nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang tercantum dalam tabel sebelumnya.

4.2 Inner Model

Pengujian inner model dilakukan untuk melihat kekuatan prediksi dari model struktural serta menguji hubungan kausalitas antarvariabel yang diteliti. Langkah pertama adalah mengevaluasi nilai koefisien determinasi (R-square). Untuk hasil dari inner model dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 5 Uji R-square

	R-square	R-square adjusted
Nilai Perusahaan (Y)	0,124	0.100

Sumber: Olah Data (2025)

Berdasarkan Tabel 2, nilai R-square yang diperoleh adalah sebesar 0,124. Nilai ini menunjukkan bahwa variabilitas variabel Nilai Perusahaan (Y) yang dapat dijelaskan secara simultan oleh kontribusi variabel Green Accounting (X_1) dan Kinerja Lingkungan (X_2) adalah sebesar 12,4%. Sementara itu, sisa variabilitas sebesar 87,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model linear yang diestimasi dalam penelitian ini (seperti profitabilitas, leverage, atau ukuran perusahaan).

4.3 Uji Hipotesis

Untuk menguji signifikansi hubungan kausalitas dan membuktikan hipotesis penelitian, dilakukan prosedur bootstrapping pada SmartPLS 4 dengan melihat nilai koefisien jalur (*path coefficient*), T-statistik, dan P-value. Hasil estimasi jalur struktural dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 6 Uji Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Green Accounting (X_1) → Nilai Perusahaan (Y)	0,220	0,222	0,271	0,812	0,417
Kinerja Lingkungan (X_2) → Nilai Perusahaan (Y)	0,228	0,214	0,109	2,089	0,037

Sumber: Olah Data (2025)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, visualisasi akhir dari model struktural (inner model) yang telah disinkronkan pada diagram jalur SmartPLS 4 adalah sebagai berikut:

- Alur pengaruh X_1 terhadap Y memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,220 dengan muatan indikator tunggal (outer loading) masing-masing bernilai 1,000.
- Alur pengaruh X_2 terhadap Y memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,228 dengan muatan indikator tunggal (outer loading) masing-masing bernilai 1,000.

4.4 Pembahasan

a. Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada Tabel 3, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa Green Accounting berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak. Hal ini dibuktikan oleh nilai T-statistik sebesar 0,812 yang berada di bawah ambang batas kritis 1,96, serta nilai P-value sebesar 0,417 yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Meskipun nilai koefisien jalurnya bernilai positif (0,220), dampak yang dihasilkan terbukti tidak signifikan secara statistik.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pengalokasian, pengukuran, dan pelaporan biaya lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan di Indonesia belum mampu memengaruhi persepsi atau menggerakkan keputusan investasi pelaku pasar modal di BEI secara nyata. Dalam perspektif Teori Legitimasi, perusahaan mengorbankan sumber daya finansialnya untuk mengidentifikasi biaya lingkungan sebagai upaya memperoleh pengakuan sosial. Namun, di pasar modal Indonesia, praktik pengungkapan akuntansi hijau ini masih bersifat sukarela (voluntary disclosure) dan belum memiliki standar baku akuntansi yang seragam dalam penyajian laporan keuangan tahunan. Akibatnya, para investor mengalami kesulitan dalam menguantifikasi dampak ekonomi langsung atau menilai efisiensi dari biaya lingkungan tersebut.

Lebih jauh lagi, karakteristik industri pertambangan merupakan industri yang padat modal (*capital intensive*) dan sarat risiko ekologis (*high-profile industry*). Investor di sektor ini cenderung mengadopsi pandangan pragmatis jangka pendek. Alokasi dana untuk pengelolaan dan biaya lingkungan sering kali dipandang negatif sebagai komponen pengurang laba bersih (expense/burden) yang berpotensi memotong margin dividen yang akan mereka terima, alih-alih dilihat sebagai investasi keberlanjutan. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi dari [3], [4] yang mengonfirmasi ketidaksignifikanan dampak akuntansi lingkungan pada nilai pasar, namun menolak hasil riset dari [1], [2].

b. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Hasil temuan ini menerangkan yaitu variabel Kinerja Lingkungan yang diukur melalui PROPER memiliki nilai T-statistik sejumlah 2,089 serta P-value sejumlah 0,037. Penemuan ini menerangkan yaitu Kinerja Lingkungan memengaruhi signifikan atas nilai perusahaan. Maka dari itu, hipotesis kedua (H2) diterima. Ini menerangkan yaitu pelaksanaan Kinerja Lingkungan yang baik bisa menaikkan reputasi perusahaan di hadapan para penguasa serta memperkuat hubungan perusahaan dengan masyarakat. Perusahaan yang menunjukkan dedikasi terhadap lingkungan sering kali dianggap lebih solid dan memiliki kemampuan manajemen resiko yang baik, sehingga bisa menaikkan keyakinan dari investor serta kemungkinan peningkatan nilai saham.

Dalam pandangan teori, hal ini relevan dengan teori legitimasi di mana seluruh informasi, baik yang berkaitan dengan keuangan ataupun tidak, perlu disampaikan, termasuk tanggungjawab perusahaan pada lingkungan, pemerintah, masyarakat. Ketika sebuah perusahaan mengelola lingkungan dengan baik, seperti yang tergambarkan pada laporan tahunan, ini menerangkan yaitu perusahaan mempunyai pengendalian sosial serta lingkungan yang efektif, yang bisa menaikkan nilai perusahaan. Temuan relevan dengan temuan yang diperoleh dalam penelitian [5], [9], [10] menyatakan yaitu Kinerja Lingkungan memengaruhi signifikan atas nilai perusahaan.

4. KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini ialah guna memahami pengaruh green accounting serta kinerja lingkungan atas nilai perusahaan di perusahaan-perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI. Hasil analisis dari pengujian yang telah dilaksanakan menerangkan yaitu variabel green accounting tidak memengaruhi signifikan atas nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena sejumlah investor lebih mengutamakan prospek keuntungan laba daripada komitmen perusahaan pada lingkungan. Variabel kinerja lingkungan berdampak positif serta signifikan atas nilai perusahaan, sebab transparansi informasi lingkungan dari perusahaan mampu menaikkan keyakinan para investor. Ini bisa mendorong peningkatan harga saham, dan akibatnya juga membuat nilai perusahaan semakin tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

REFERENCES

- [1] E. Yuliani and B. Prijanto, 'Pengaruh penerapan green accounting terhadap nilai perusahaan'. Fair Value, 2022.
- [2] G. D. Desriyunia and N. M. Machdar, 'Nilai perusahaan ditinjau menggunakan green accounting, kinerja'. 2025.
- [3] N. Kumala and R. Priantilianingtiasari, 'Pengaruh green accounting, CSR dan kinerja keuangan terhadap'. 2024.
- [4] K. Fernando, H. Jocelyn, F. Frista, and B. Kurniawan, 2024.
- [5] B. Gunawan and K. L. Berliyanda, 'Pengaruh green accounting, pengungkapan emisi karbon, dan kinerja'. 2024.
- [6] A. N. A. Putri and E. Fitriah, *Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan*. Jurnal Riset, 2025.
- [7] S. G. Kelly and D. Henny, 'Pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan'. 2023.
- [8] R. A. Pertiwi and I. Januarti, 'Kinerja lingkungan dan biaya lingkungan: Faktor penentu nilai perusahaan di'. 2025.
- [9] A. S. Pratama and A. K. Ainiyah, 'Pengaruh eco-efficiency, environmental performance dan good corporate'. 2023.
- [10] H. Widiastuti, E. R. Utami, and E. Purnamasari, 'Forward-looking information disclosure and firm value in'. 2022.